



Upaya Guru Kristen Protestan dan Guru PAI Dalam Mengajarkan Sikap Toleransi Kepada Siswa Yang Berbeda Keyakinan Di SD Negeri 01 Sungai Benai

Asri Karolina

Institut Agama Islam Negeri Curup

Dwi Hartanti

Institut Agama Islam Negeri Curup

Peni Nopiyanti

Institut Agama Islam Negeri Curup

Evi Ismawati

Institut Agama Islam Negeri Curup

Nur Chasanah

Institut Agama Islam Negeri Curup

Jl. Dr. AK Gani No. 01, Curup, Dusun Curup, Kec. Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong,
Bengkulu 39119

asrikarolina@gmail.com , dwhartanticantik@gmail.com , peninopiyanti@gmail.com ,
eviismawati2251@gmail.com , nurchasanah1127@gmail.com

Abstract. *Tolerance is very important among students so that they can respect and accept differences, religious tolerance means understanding and respecting the customary beliefs of others. Tolerance is an attitude or human behavior that does not deviate from religious rules, in which a person respects, respects, and provides wide space for followers of religions to embrace their respective religions without any element of coercion from adherents of other religions. This study used a qualitative descriptive research approach using field research. Sources of data obtained came from the Principal of SD Negeri 1 Sungai Benai, Islamic Religious Education Teachers, Non-Muslim Religious Teachers and Homeroom Teachers. Data obtained through interviews, observation, and documentation. While data analysis includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the teacher's efforts to teach religious tolerance at Sungai Benai I Public Elementary School, students at Sungai Benai I Public Elementary School did not question religious differences in interacting and respecting and respecting one another. Teachers at SD Negeri 1 Sungai Benai are always fair and never discriminate between students. It can be seen from the point of view of the same facilities between Muslims and non-Muslims.*

Keywords: Tolerance, Religious Tolerance and Religious Teachers

Abstrak Sikap toleransi sangat penting dikalangan siswa agar mereka dapat menghormati dan menerima perbedaan yang ada, sikap toleransi beragama yakni memahami dan menghargai keyakinan kebiasaan orang lain. Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan agama, di mana seseorang saling menghargai, menghormati, dan memberikan ruang gerak yang begitu luas bagi pemeluk agama untuk memeluk agamanya masing-masing tanpa adanya unsur paksaan dari pemeluk agama lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Sumber data yang didapat berasal dari Kepala Sekolah SD Negeri 1 Sungai Benai , Guru Pendidikan

Received Agustus 10, 2023; Revised September 2, 2023; Oktober 2, 2023

*Corresponding author, e-mail address

Agama Islam, Guru Agama Non Muslim dan Wali Kelas . Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru mengajarkan sikap toleransi beragama di SD Negeri I Sungai Benai, siswa siswi di SD Negeri I Sungai Benai tidak memperlakukan perbedaan agama dalam berinteraksi serta saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Guru di SD Negeri I Sungai Benai selalu bersikap adil tidak pernah membedakan para murid dapat dilihat dari segi fasilitas yang sama antara yang muslim maupun yang non muslim.

Kata kunci: Sikap Toleransi, Toleransi Beragama dan Guru Agama

LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai bangsa multikultural, yang di huni oleh beragama suku, agama dan budaya. Dengan keberagaman yang dimiliki oleh bangsa ini masyarakat diharapkan mampu untuk hidup berdampingan dan tidak saling mengusik satu sama lain atas sebab keberagaman itu sendiri.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang sangat beragam dan bermacam-macam. Oleh karena itu Indonesia memiliki keanekaragaman yang baik dari segi suku, ras, budaya, bahasa, adat-istiadat maupun agama. Keanekaragaman bangsa ini apabila dikelola dengan baik, akan tetapi menjadi aset atau modal sosial untuk memperkuat kerukunan, persatuan dan kesatuan serta kebesaran bangsa Indonesia.¹

Dalam rangka mewujudkan lingkungan sekolah yang damai dan harmonis, maka sikap toleransi di sekolah bertujuan untuk menciptakan kondisi dimana siswa tidak didukung untuk saling membantu, bekerjasama, dan membantu dalam berbagai kegiatan sehari-hari. selain menciptakan lingkungan sekolah yang meskipun berbeda agama, siswa dapat berinteraksi dengan baik satu sama lain dan dengan guru. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk menumbuhkan toleransi agar mereka dapat menghargai dan menerima perbedaan.²

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan usaha sebagai “usaha”, “akal”, dan “usaha” (mencapai tujuan, memecahkan masalah, mencari jalan keluar, dsb). Usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tertentu yang dilakukan oleh individu atau kelompok adalah usaha. Upaya tersebut dapat dimulai dengan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian dengan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Upaya tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bidang, khususnya dalam bidang pendidikan Islam yang ketat.³

Karena pendidik memiliki tanggung jawab yang besar untuk membentuk karakter, perilaku, dan kepribadian peserta didik, mereka adalah salah satu faktor yang paling mendesak dan menentukan dalam pendidikan. Sementara itu, guru adalah istilah yang biasanya digunakan oleh pendidik. Instruktur sering dikaitkan dengan gagasan guru.

¹ Pandangan Pemuka Agama Tentang Urgensi Pengaturan Hubungan antar Umat Beragama di Indonesia Kementerian Agama Badan Litbang dan Diklat Puslibang Kehidupan (Jakarta: Basori dkk, 2015) hal 1

² Imam Machali dan Itsna Fitria Rahmah, *Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi Beda Agama Terhadap Peserta Didik di Sekolah, dalam jurnal studi Islam An-Nur*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an, 2012), hlm. 243

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008). hal. 1.787

Hal ini senada dengan pendapat Sardiman bahwa guru memang seorang pendidik karena dalam persoalannya ia tidak hanya mengajarkan seseorang untuk mengetahui sejumlah hal, tetapi juga melatih sikap mental dan keterampilan siswa dalam sejumlah bidang.⁴ Karena guru merupakan orang yang paling berpengaruh dalam proses belajar mengajar, maka ia merupakan salah satu faktor pendidikan yang paling berperan strategis.⁵

Toleransi adalah perilaku atau sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan agama. Artinya seseorang menghormati, menghargai, dan memberikan ruang yang luas bagi orang yang berbeda agama untuk memeluk agamanya tanpa dipaksa oleh orang yang berbeda agama. Dengan demikian, setiap pemeluk agama dapat menjalankan adat-istiadatnya yang ketat dengan perasaan rukun. Selain itu, menumbuhkan lingkungan yang bebas dari permusuhan dan konflik yang mendorong hidup berdampingan secara damai di antara umat beragama.⁶

Teori yang dikeluarkan oleh Tillman tentang tempat di mana kesan kepribadian perlawanan adalah harmoni adalah tujuan, ketahanan terbuka dan responsif terhadap keunggulan perbedaan. Ketahanan adalah saling menghargai satu sama lain dan perlawanan adalah ketakutan dan kebencian. Cinta adalah benih toleransi, dan jika tidak ada cinta, toleransi tidak akan mampu menghargai kasih sayang yang dimilikinya dan situasi yang dihadapinya saat menghadapi kesulitan. Kapasitas untuk menanggung beban hidup dengan menyerah, bersikap ringan dan membiarkan orang lain pergi.⁷

KAJIAN TEORITIS

Afidatul Umroh (2015), dalam penelitiannya yang berjudul: “**Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Islam Untuk Menumbuhkan Sikap Toleran Antar Umat Beragama Siswa Kelas XI SMK N 5 Yogyakarta**”. Adapun temuan dalam penelitiannya adalah: pertama, peran guru Agama Islam dalam proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam adalah mentransferkan ilmu pengetahuan, mendampingi, membimbing dan mengarahkan siswa dalam belajar. Kedua, faktor pendukung proses internalisasi tersebut timbul dari guru PAI yaitu guru yang terbuka, dan selalu member pendampingan terhadap kegiatan siswa di luar jam belajar. Faktor penghambat yaitu dari kebijakan sekolah yaitu input siswa, dari siswa sendiri adalah kurangnya komunikasi dengan siswa yang berbeda jurusan, dan kurangnya motivasi belajar. Ketiga, hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam memberikan nilai positif untuk menumbuhkan sikap toleran antar umat beragama siswa.⁸

- a. Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama dalam hal menumbuhkan dan menanamkan sikap toleran antar umat beragama, pada jenis penelitian keduanya menggunakan penelitian kualitatif .

⁴ Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2014). hal.135

⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 75.

⁶ Salman Musyid , *Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama* . hal. 39

⁷ Agus Supriyanto dan Amien Wahyudi, *Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu*, Jurnal Ilmiah Counsellia Vol. 7 No 2. Hal. 65

⁸ Afidatul Umroh, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Islam Untuk Menumbuhkan Sikap Toleran Antar Umat Beragama Siswa Kelas XI SMK N 5 Yogyakarta, Skripsi*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

- b. Adapun perbedaan pada penelitian yang dilaksanakan Afidatul Umroh nilai nilai yang ditanamkan adalah nilai-nilai pendidikan Islam sedangkan pada penelitian yang akan saya laksanakan lebih focus pada ke guru agama.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penyelidikan yang dilakukan dalam kehidupan atau objek yang sebenarnya. Di dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alami dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah.

Macam pemeriksaan subyektif, strategi subyektif adalah teknik penelitian yang memanfaatkan setting normal, dengan tujuan kekhasan misteri yang terjadi dan diselesaikan dengan cara yang mencakup berbagai strategi yang ada, dalam teknik eksplorasi subyektif yang dapat digunakan adalah pertemuan, persepsi dan catatan.⁹

Metodologi yang digunakan adalah metodologi grafis. Dalam referensi Kata Besar Bahasa Indonesia dicirikan sebagai penggambaran.¹⁰ Kegiatan penelitian ini akan menghasilkan data berupa perilaku yang dapat diamati dan kata-kata tertulis atau lisan dari individu, maka digunakan pendekatan deskriptif ini. Dalam metodologi yang jelas, informasi yang dikumpulkan adalah sebagai kata-kata, gambar, persepsi, konsekuensi dari pertemuan, foto, kutipan yang disusun dari catatan, catatan lapangan, dipesan di area ujian, tidak diatur dalam kerangka pikiran angka faktual.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PAI, Guru Non muslim dan Wali kelas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil wawancara selaras dengan teori atau artikel dan jurnal yang berkaitan, dan akan diuraikan sebagai berikut:

1. Upaya guru agama dalam mengajarkan sikap toleransi di SD Negeri I Sungai Benai

Berdasarkan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi dikatakan bahwa upaya guru dalam menanamkan sikap toleransi yang dilakukan antara guru PAI dan guru Non muslim di SD Negeri I Sungai benai adalah :

- a. Mengajarkan sikap toleransi di SD Negeri I Sungai Benai
- b. Kegiatan rutin di SD Negeri I Sungai Benai
- c. Keteladanan siswa-siswi di SD Negeri I Sungai Benai
- d. Membantu siswa-siswi melihat persamaan di SD Negeri I Sungai Benai.

Berdasarkan hasil penelitian yang sejalan dengan teori Pernyataan di atas sesuai dengan teori W.J.S Poerwandarminta dalam KBBSI menyatakan bahwa upaya guru dalam menanamkan dan mengajarkan sikap toleransi kepada siswa.

“Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam KBBSI toleransi yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan,

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta,2015), hal. 264

¹⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hal. 288

¹¹ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung:Sinar Baru Algensindo,2004), hal. 197

kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Contohnya ialah toleransi agama, suku, ras, dan sebagainya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa toleransi yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.”¹²

Kemudian pernyataan di atas sesuai dengan pendapat supendi mengenai tentang pembiasaan atau kegiatan rutin para murid sebagai berikut:

“Menurut Sapendi pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan.”¹³

Selanjutnya pernyataan dari fatchul mu'in tentang keteladanan dalam suatu sikap saling menghormati adalah sebagai berikut:

“Menurut Fatchul Mu'in mengemukakan bahwa toleransi ialah suatu bentuk keteladanan dalam sikap saling menghormati dengan orang lain yang berbeda dengan kita atau yang kadang seakan menentang kita dan memusuhi kita. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kita harus menjauhkan prasangka kita terhadap orang lain, yang berbeda dengan kita. Meskipun seakan-akan orang lain memusuhi kita, namun kita harus tetap menghargai dan menghormatinya.”¹⁴

Untuk pernyataan mengenai tentang membantu siswa-siswi dalam melihat persamaan sesama murid sejalan dengan teori Muchlas samani dan Hariyanto, yaitu :

“Selanjutnya, Muchlas Samani dan Hariyanto mengemukakan bahwa toleransi ialah sikap menerima secara terbuka orang lain yang tingkat kematangan dan latar belakangnya berbeda. Pendapat tersebut menyatakan bahwa seseorang tidak boleh membeda-bedakan perlakuan terhadap orang lain yang memiliki tingkat kematangan dan latar belakang yang berbeda dengan dirinya. Seseorang harus tetap menerima dan menghargai orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda dari dirinya.”¹⁵

Jika dilihat dari hasil wawancara serta teori dari W.J.S Poerwandarminta, Sapendi, Fatchul Mu'in, Muchlas Samani dan Hariyanto yang sejalan dengan upaya guru mengajarkan sikap toleransi kepada siswa yang berbeda keyakinan. Dalam mengajarkan sikap toleransi yang berperan penting dalam mengajarkan sikap adalah guru PAI dan guru Non Muslim, ada beberapa cara guru agama baik yang non muslim maupun yang muslim antara lain, Mengajarkan sikap toleransi di SD Negeri I Sungai Benai, Kegiatan rutin di SD Negeri I Sungai Benai, Keteladanan siswa-siswi di SD Negeri I Sungai Benai, dan Membantu siswa-siswi melihat persamaan di SD Negeri I Sungai Benai.

2. Faktor pendukung dan penghambat guru agama dalam mengajarkan sikap toleransi kepada siswa yang berbeda keyakinan di SD Negeri I Sungai Benai

a. Faktor pendukung guru agama dalam mengajarkan sikap toleransi kepada siswa yang berbeda keyakinan di SD Negeri I Sungai Benai.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi dikatakan bahwa faktor pendukung yang ditemukan dari mengajarkan sikap toleransi kepada siswa yang berbeda keyakinan di SD Negeri I Sungai Benai adalah fasilitas yang diberikan

¹² W.J.S Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1084.

¹³ Sapendi, “Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini”, At-Turats, Vol 9 No 2 (Desember 2015), 27.

¹⁴ Fatchul Mu'in.. Pendidikan Karakter. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 213.

¹⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 232.

sekolah terhadap siswa yang muslim maupun yang non muslim itu sama tidak ada perbedaannya.

Hasil penelitian yang sejalan dengan teori Pernyataan diatas sejalan dengan teori H.A.R Tilaar mengemukakan bahwa faktor pendukung dalam sikap toleransi sebagai berikut:

“Menurut H.A.R Tilaar mengemukakan bahwa wajah Indonesia ialah Bhineka menurut sikap toleran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi tersebut harus diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat yang kompak dan beragam sehingga kaya akan ide-ide baru. Sikap toleransi ini perlu dikembangkan dalam pendidikan karena sangat mempengaruhi dalam proses belajar mengajar guru terhadap murid yang berbeda keyakinan oleh sebab itu perlu dikembangkan dalam pendidikan.”¹⁶

Jika dilihat dari hasil wawancara serta teori H.A.R Tilaar yang sejalan mengenai faktor pendukung dari mengajarkan sikap toleransi kepada siswa yang berbeda keyakinan bahwa memegang sikap toleransi di dalam pendidikan itu sangat penting dan juga perlu lebih di kembangkan lagi didunia pendidikan apalagi di era modern. Dan yang paling berperan penting itu adalah kerjasama antara kepala sekolah, wali kelas, guru yang muslim dan guru non muslim.

KESIMPULAN DAN SARAN

Di SD Negeri I Sungai Benai, telah melakukan upaya mengajarkan sikap toleransi kepada para siswanya. Dalam upaya mengajarkan sikap toleransi, kepala sekolah dan guru agama mengajarkan sikap toleransi melalui kebijakan sekolah yaitu dengan cara mengajarkan setiap hari pada saat jam belajar maupun saat di luar jam pelajaran. Melalui kegiatan rutin dengan cara membiasakan siswa bersalaman kepada bapak ibu guru ketika bertemu di sekolah, berdoa menurut agama dan keyakinan masing masing, bersalaman kepada guru sebelum pulang sekolah, dan melaksanakan setiap kegiatan bersama. Selain itu, mengajarkan sikap toleransi juga dilakukan dengan memberikan contoh sikap toleransi atau biasa disebut dengan keteladanan dengan cara menunjukkan sikap hidup rukun dengan sesama guru dan memperlakukan siswa tanpa pilih kasih. Di dalam pembelajaran, guru memberikan teladan sikap toleransi dengan cara menghargai pendapat para siswa, menghargai kemampuan yang dimiliki siswa dan memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk belajar. Selanjutnya, kepala sekolah dan guru jugamelakukan kegiatan spontan berupa peneguran kepada siswa yang bersikap kurang sopan dan tidak menghargai orang lain. Selain itu, guru juga mengajarkan sikap toleransi dengan menegur siswa yang salah dan memberikan peringatan dengan cara baik-baik. Guru juga membantu siswa melihat persamaan yang ada di antara para siswa. Guru memberikan pengertian bahwa semua siswa memiliki potensi, hanya saja potensi masing-masing siswa berbeda.

Dalam pelaksanaannya, guru menemukan beberapa kendala dalam proses penanaman sikap toleransi kepada para siswa. Kendala-kendala yang dialami oleh guru berupa kesulitan dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa yang sering tidak mematuhi aturan sekolah. Hal itu dikarenakan siswa yang cukup sulit untuk dikondisikan.

¹⁶ H.A.R Tilaar, Pendidikan , Kebudayaan dan Masyarakat Madani di Indonesia, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 180

Ada beberapa saran yang ingin peneliti berikan berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian berkaitan dengan Mengajarkan Sikap Toleransi di SD Negeri I Sungai Benai. Beberapa saran yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Bagi Kepala Sekolah
Meningkatkan pembinaan terhadap guru-guru yang ada di SD Negeri I Sungai Benai agar dapat mempertahankan dan meningkatkan pemberian contoh sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
2. Bagi Guru
 - a) Selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan keteladanan sikap toleransi kepada para siswa.
 - b) Selalu membudayakan siswa untuk bersikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
3. Bagi Siswa
 - a) Hendaknya senantiasa meningkatkan dan membudayakan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
 - b) Saling mengingatkan antar siswa apabila dalam kehidupan sehari-hari menemukan kejadian yang intoleran.

DAFTAR REFERENSI

Afidatul Umroh, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Islam Untuk Menumbuhkan Sikap Toleran Antar Umat Beragama Siswa Kelas XI SMK N 5 Yogyakarta, Skripsi. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

Agus Supriyanto dan Amien Wahyudi, Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu, Jurnal Ilmiah Counsellia Vol. 7 No 2.

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008).

Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 1994.

Fatchul Mu'in.. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

H.A.R Tilaar, Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani di Indonesia, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).

Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2007).

Imam Machali dan Itsna Fitria Rahmah, Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi Beda Agama Terhadap Peserta Didik di Sekolah, dalam jurnal studi Islam An-Nur, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an, 2012.

Muchlas Samani dan Hariyanto. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Nana Sudjana, Penelitian dan Penilaian Pendidikan, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004)

Pandangan Pemuka Agama Tentang Urgensi Pengaturan Hubungan antar Umat Beragama di Indonesia Kementrian Agama Badan Litbang dan Diklat Puslibang Kehidupan (Jakarta: Basori dkk, 2015).

Sadirman A.M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: Raja Grafindo, 2014).

Salman Musyid , Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama

Sapendi, "Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini", At-Turats, Vol 9 No 2 (Desember 2015).

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,
W.J.S Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).